

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Erikson (1968), pada masa ini tugas remaja adalah melakukan pencarian identitas diri. Masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan dari masa kanak-kanak yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun hingga usia dua puluhan awal (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Masa remaja adalah suatu masa untuk mencapai pertumbuhan seorang anak dari segi fisik, emosional, kognitif, harga diri, otonomi dan intimasi. Pada masa ini merupakan puncak terjadinya tahap krisis etika dan moral (Ayu & Kurniawati, 2017).

Fenomena krisis etika dan moral ini masih banyak ditemukan hingga saat ini. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Merlita dan Pratama (2022) dengan pihak Bareskrim Polresta Kota Padang menemukan bahwa kenakalan remaja di Kota Padang masih sering terjadi terutama setiap malam Minggu. Kenakalan ini berupa tawuran dengan membawa senjata tajam dan balapan liar. Terjadi peningkatan aksi balap liar dan tawuran sepanjang bulan ramadhan pada bulan April 2022 yang dilakukan oleh remaja dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun di Kota Padang (Syafarud, 2022).

Beragam masalah yang dialami remaja merupakan akibat dari pergolakan yang dialami remaja saat sedang mencari jati diri. Pada 23 Maret 2020, sebanyak 22 orang remaja diamankan oleh kepolisian di kawasan Kuranji karena hendak melakukan tawuran pada saat libur sekolah di masa pandemi (Santoso, 2020).

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) juga mengamankan 15 orang pelajar di Kelurahan Anduring yang berkumpul di luar sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung pada bulan Oktober 2024 (Koran Padang, 2024). Pengamanan ini dilakukan sebagai strategi pencegahan aksi tawuran. Pada Juli 2024, satpol PP juga mengamankan puluhan pelajar yang keluyuran saat jam sekolah (Pratama, 2024). Pengamanan ini dilakukan di sejumlah tempat, yaitu di kawasan Lubuk Lintah, RTH Imam Bonjol, dan Koto Tengah. Pada penertiban ini ditemukan sebanyak 33 orang pelajar yang bolos sekolah, dengan rincian 29 orang pelajar SMA dan 4 orang pelajar SMP. Selain itu, penertiban siswa bolos sekolah juga terjadi di Kelurahan Anduring, Kecamatan Kuranji pada 8 November 2024 pagi (Lintas Sumbar, 2024). Sebanyak 13 pelajar SMK diamankan saat sedang nongkrong di salah satu warung yang ada di kawasan tersebut.

Tim gabungan Kepolisian Resor Kota (Polresta) Padang juga mengamankan 5 orang yang diduga akan melakukan tawuran pada 29 Januari 2023 dini hari di Kampung Lalang, Kuranji (Oktawina, 2023). Satu diantaranya merupakan seorang pelajar yang berusia 16 tahun dan terbukti membawa senjata tajam. Kemudian, Tim Klewang Satreskim Polresta Padang dan Tim Harimau Unit Reskrim Polsek Kuranji juga mengamankan 3 orang pelaku yang membacok seorang garin di Ampang, Kuranji. Pelaku berusia 18-21 tahun dan merupakan bagian dari rombongan pelaku tawuran. Selain itu, Satpol PP juga mengamankan 5 orang remaja di Kelurahan Korong Gadang, Kuranji karena berkumpul hingga larut malam (Arrazi, 2022). Remaja ini dilaporkan warga karena terlalu sering berkumpul hingga larut malam dan satu di antara 5 orang tersebut merupakan

remaja perempuan. Berdasarkan penuturan warga setempat, remaja tersebut sering membuat kegaduhan dan mengganggu ketentraman masyarakat sekitar.

Berdasarkan kasus-kasus yang dijabarkan sebelumnya terlihat bahwa terjadi permasalahan moral pada remaja di Kecamatan Kuranji. Lickona (2013) menyatakan ada 10 indikasi gejala degradasi moral yang perlu diperhatikan agar berubah ke arah yang lebih baik, yaitu adanya kekerasan dan tindakan anarki, perilaku pencurian, tindakan curang, mengabaikan aturan, tawuran, tidak adanya toleransi, penggunaan bahasa yang tidak baik, terjadinya penyimpangan seksual dan kematangan seksual yang terlalu dini, perilaku menyakiti diri sendiri dan penyalahgunaan narkoba. Maka dari itu penting adanya kecerdasan moral agar remaja mampu mengendalikan dirinya dan tidak terjebak ke dalam arus pergaulan yang salah. Menurut Kholil dkk. (2021), kecerdasan moral mampu membuat manusia mengetahui bagaimana cara mengendalikan dirinya sendiri dan orang lain.

Kecerdasan moral merupakan kapasitas mental untuk membedakan antara yang benar dan salah sesuai prinsip-prinsip universal manusia yang diterapkan pada nilai, tujuan, dan tindakan pribadi (Lennick & Kiel, 2011). Menurut Khampa (2019), kecerdasan moral melibatkan kombinasi antara pengetahuan, keinginan, dan tekad yang artinya kecerdasan ini melibatkan bagaimana cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Bagi remaja, moral ini penting, karena dengan adanya moral mereka akan memiliki pedoman dalam mencari jalan hidupnya. Sejalan dengan Sarwono (2002), pedoman ini nantinya akan menumbuhkan

identitas diri remaja sehingga kepribadiannya akan terbentuk dengan matang dan remaja akan terhindar dari konflik yang sering terjadi pada masa transisi ini.

Menurut Altan (dalam Rahman & Yusra, 2024), kecerdasan moral akan menjadi salah satu kecerdasan yang paling dihargai di abad berikutnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perilaku orang-orang yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Banyak orang dengan intelektual tinggi yang bertindak sesukanya sehingga menimbulkan efek terhadap lingkungan sekitarnya. Kecerdasan moral ini menjadi kecerdasan yang sangat penting karena dengan memiliki kecerdasan moral yang baik, individu dapat memahami bagaimana penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu menerima dan menghargai perbedaan pendapat, mampu mengemukakan pendapat dengan baik, mampu mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mengerti pilihan lain yang tidak berhubungan dengan etika, serta memiliki rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain (Kholil dkk., 2021).

Notosrijoedono (2015) mengemukakan bahwa anak dengan kecerdasan moral yang tinggi biasanya mampu untuk mengatasi persoalan dengan baik, mampu memecahkan masalah dengan cepat dan tepat, mampu untuk mengerjakan tugas dengan terjadwal sehingga ia mampu untuk menyelesaikan tugasnya dengan tertib, rapi, dan rajin serta mampu untuk menjaga perasaan orang lain. Menurut Kholil dkk. (2021), manfaat kecerdasan moral adalah dapat membentuk remaja agar mempunyai karakter yang baik, mengajarkan remaja agar bertindak baik, dan memberi dorongan agar remaja menjadi sopan, memiliki kepedulian, serta hormat kepada siapapun tanpa peduli perbedaan usia. Artinya dengan memiliki

kecerdasan moral, remaja akan mampu untuk menyelesaikan masalah dari berbagai aspek dan tetap bertindak baik kepada orang lain.

Adapun dampak negatif yang dapat terjadi jika remaja memiliki kecerdasan moral yang rendah adalah adanya kemungkinan terlibat dalam perilaku negatif seperti berbohong, bersifat tidak acuh, mementingkan diri sendiri, mudah melakukan tindakan agresi, dan mudah melanggar aturan (Pranoto, 2013). Remaja yang memiliki kecerdasan moral yang rendah akan cenderung melakukan tindak agresif (Ahyani & Kawuryan, 2012). Menurut Hasibuan dkk., (2019) remaja yang memiliki kecerdasan moral rendah akan mudah terlibat dalam perilaku bullying.

Menurut Piaget, pada usia 16 tahun remaja berada pada tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral. Sejalan dengan teori Kohlberg, perkembangan kognitif dan perkembangan moral pada remaja berada pada posisi yang sejajar. Pada masa ini merupakan tahap tertinggi perkembangan moral yang dapat dilihat dari kemampuan remaja menerapkan keadilan universal pada penilaian moralnya. Oleh karena itu, pada masa ini penting adanya peran orang tua agar remaja mampu mencapai perkembangan moral yang baik. Pada tahapan perkembangan moral remaja awal, peran orang tua sangat dibutuhkan karena remaja akan menjadikan orang tua mereka sebagai standar moralnya (Andharini & Kustanti, 2020).

Ponzetti (2005) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan peletak dasar pendidikan moral bagi anak sehingga anak mampu bersikap dan menentukan cara hidupnya berdasarkan apa yang telah ia peroleh dari keluarganya. Menurut

Hasibuan (2016), jika pendidikan nilai-nilai moral dalam sebuah keluarga itu lemah, maka remaja akan mudah untuk terseret ke dalam arus negatif sehingga dapat terlibat dalam perilaku seperti berkelahi, membolos, meminum alkohol, perilaku seksual, penggunaan obat terlarang, dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrita & Yusri (2023) terhadap remaja di salah satu kelurahan di Kota Padang Panjang menunjukkan bahwa remaja melakukan tindakan negatif disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, dimarahi dengan kata kasar jika berbuat salah, hubungan yang tidak hangat dengan orang tua, dan orang tua yang jarang di rumah. Sejalan dengan itu, penelitian Saputra dkk. (2023) terhadap siswa SMP di Kota Padang menunjukkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral adalah kurangnya perhatian dari orang tua karena orang tua sibuk bekerja dan lebih sering mengabaikan anaknya. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa peran orang tua sangat penting bagi kecerdasan moral anak. Semakin kuat kelekatan antara anak dan orang tua maka akan semakin kuat pula kepercayaan antara satu sama lainnya, sehingga proses internalisasi moral akan lebih mudah untuk dilakukan oleh orang tua (Rahman dkk, 2024).

Interaksi yang intens antara anak dengan orang tua dapat menimbulkan adanya parental attachment. Parental attachment adalah suatu ikatan emosional yang kuat dan terjalin melalui interaksi yang kuat terhadap seorang individu dengan individu lain yang memiliki arti penting dalam hidupnya seperti orang tua atau pengasuhnya (Bowlby, 1996). Menurut Borba (2001), lingkungan keluarga terutama orang tua adalah lingkungan yang pertama kali yang dikenal oleh anak,

sehingga orang tua memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan yang baik agar potensi anak dapat berkembang maksimal. Para ahli perkembangan menemukan bahwa kelekatan orang tua pada remaja memiliki peran penting dalam pembentukan tingkah laku (Santrock, 2002). Menurut Sari dkk (2018), kelekatan antara orang tua dan anak mampu meminimalisir terjadinya kekerasan, tindak kriminal, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Kelekatan individu dengan figur penting menjadi dasar untuk mengasah kemampuan sosialnya (Monks, 2006). Gordon menyatakan bahwa bagaimana pola perilaku yang dihasilkan individu itu tidak terlepas dari bagaimana pola kelekatan yang ia miliki dengan orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa pola kelekatan orang tua dan anak memberikan kontribusi terhadap proses terbentuknya perilaku pada anak.

Natalia dan Lestari (2015) mengemukakan bahwa pengalaman kelekatan yang aman antara anak dan orang tua dapat memberikan dampak yang baik bagi konstruksi mental positif sehingga nantinya ia mampu menjadikan hal ini sebagai sumber yang bisa ia pegang ketika menghadapi peristiwa yang negatif. Remaja yang mempunyai kelekatan yang baik dengan orang tuanya akan berada pada jalur positif sehingga ia dengan mudah dapat mengadopsi tujuan sosialisasi orang tua dan nilai yang dianut oleh keluarganya (Santrock, 2016). Oleh karena itu, attachment antara orang tua dan anak menjadi aspek yang vital dalam kehidupan (Iftinan & Junaidin, 2021).

Menurut Yolanda dkk (2018), kelekatan menjadi unsur yang penting dalam perkembangan emosi, sosial dan kognisi anak. Ketika anak berhasil

menguasai suatu nilai kebaikan, kecerdasan moralnya akan semakin meningkat sehingga ia dapat mencapai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rahman dkk (2024) menemukan bahwa semakin aman kelekatan antara anak dan orang tua maka semakin tinggi level kecerdasan moral yang anak miliki. Kartono (2020) menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan membuat remaja merasa tidak aman, kehilangan tempat berlindung, tidak ada tempat untuk berpijak, sehingga nantinya remaja akan mengembangkan perilaku negatif di kemudian hari.

Penelitian oleh Mudzkiyyah dan Nuriyyatiningrum (2021) menemukan bahwa parental attachment memiliki pengaruh terhadap kecerdasan moral pada remaja di Kota Semarang. Sejalan dengan itu, Rahman dkk., (2024) menemukan bahwa parental attachment memiliki pengaruh terhadap kecerdasan moral pada remaja. Hal ini disebabkan karena semakin kuat ikatan antara orang tua dan anak maka akan semakin kuat pula rasa kepercayaan antar orang tua dan anak tersebut sehingga akan semakin mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat adanya permasalahan pada kecerdasan moral pada remaja di Kecamatan Kuranji. Kecerdasan moral ini dapat ditingkatkan dengan adanya parental attachment. Penulis belum menemukan adanya penelitian mengenai keterkaitan antara parental attachment dan kecerdasan moral di Kecamatan Kuranji. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian mengenai hubungan antara parental attachment dan kecerdasan moral pada remaja di Kecamatan Kuranji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan *parental attachment* dan kecerdasan moral pada remaja di Kecamatan Kuranji?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *parental attachment* dan kecerdasan moral.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap remaja ini, diharapkan dapat memberikan sudut pandang dan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dengan topik serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi informasi tambahan bagi orang tua tentang hubungan *parental attachment* dan kecerdasan moral.

